

## **Akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Pandangan Nahdlatul Ulama**

**Arif Muzayin Shofwan**

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

[arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

### **Abstract**

Nahdlatul Ulama, as the largest mass organization in Indonesia, adheres to the *Ahlussunnah wal Jamaah* creed, a creed believed to be true. This qualitative research, using literature review, examines the *Ahlussunnah wal Jamaah* creed from Nahdlatul Ulama's perspective. The data analysis technique used content analysis, selecting elements that align with the research focus and objectives. This research resulted in the finding that the *Ahlussunnah wal Jamaah* creed in the view of the Nahdlatul Ulama believes in the existence of 20 obligatory traits for Allah, four obligatory traits for the apostles, the nature of authority (*jaiz*) for Allah SWT and the apostles, believing in the nasab of the Prophet Muhammad SAW up to Sayyid Adnan, believing in Telaga Kautsar and Syafaat, believing in the 25 apostles, including: Prophet Adam, Prophet Idris, Nabi Nuh, Prophet Hud, Prophet Shaleh, Prophet Ibrahim, Prophet Lut, Prophet Ismail, Prophet Ishaq, Prophet Jacob, Prophet Yusuf, Prophet Job, Prophet Shuaib, Prophet Musa, Prophet Harun, Prophet Zulkifli, Prophet Daud, Prophet Sulaiman, Prophet Ilyas, Prophet Ilyasa, Prophet Yunus, Prophet Zakaria, Prophet Yahya, Prophet Isa, Prophet Muhammad SAW, believe that the time of Prophet Muhammad SAW was the most glorious period among all the times. existed, then the period after, and believed in the sons and daughters of the Prophet Muhammad SAW, including: Sayyid Qasim, Sayyidah Zainab, Sayyidah Ruqayyah, Sayyidah Fatimah, Sayyidah Umm Kulthum, Sayyid Abdullah, and Sayyid Ibrahim.

Keywords: Akidah, *Ahlussunnah wal Jamaah*, and Nahdlatul Ulama

### **Abstrak**

Nahdlatul Ulama sebagai ormas terbesar di Indonesia memiliki akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang diyakini kebenarannya. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam pandangan Nahdlatul Ulama. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam pandangan Nahdlatul Ulama meyakini adanya 20 sifat wajib bagi Allah, empat sifat wajib bagi para rasul, sifat kewenangan (*jaiz*) bagi Allah SWT dan para rasul, mengimani nasab Nabi Muhammad SAW sampai pada Sayyid Adnan, mengimani Telaga Kautsar dan Syafaat, mengimani para rasul yang berjumlah 25 rasul, antara lain: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Nabi Ayub, Nabi Syuaib, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zulkifli, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW, meyakini bahwa masa Nabi Muhammad SAW merupakan masa yang paling mulia di antara masa-masa yang telah ada, kemudian masa setelahnya, dan mengimani putra-putri Nabi Muhammad SAW, antara lain: Sayyid Qasim, Sayyidah Zainab, Sayyidah Ruqayyah, Sayyidah Fatimah, Sayyidah Ummu Kultsum, Sayyid Abdullah, dan Sayyid Ibrahim.

Kata kunci: Akidah, *Ahlussunnah wal Jamaah*, dan Nahdlatul Ulama

## A. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki sistem keyakinan yang menjadi fondasi bagi penganutnya dalam memahami realitas kehidupan, menentukan orientasi moral, serta membangun praktik keberagamaan. Dalam Islam, sistem keyakinan tersebut dikenal dengan istilah akidah, yaitu seperangkat keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan menjadi dasar bagi seluruh aspek ibadah maupun perilaku sosial seorang Muslim. Akidah tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki fungsi normatif dalam membentuk karakter, etika, dan identitas keagamaan umat Islam (Ilyas, 2017; Suwarno et al., 2023). Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, penguatan akidah menjadi semakin penting mengingat berkembangnya berbagai pemikiran keagamaan, arus globalisasi, serta tantangan ideologis yang berpotensi memengaruhi pemahaman keislaman generasi muda (Azra, 2020; Huda & Muttaqin, 2021).

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada–ya'qidu–'aqdan* yang berarti ikatan, simpul, atau perjanjian yang kuat. Oleh karena itu, akidah dipahami sebagai keyakinan yang tertanam kokoh dalam hati dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan (Ilyas, 2017). Secara terminologis, akidah merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu, sejalan dengan akal sehat dan fitrah manusia, serta diyakini secara pasti tanpa adanya keraguan sedikit pun (Jawas, 2017; Suwarno et al., 2023). Akidah menjadi fondasi utama dalam bangunan ajaran Islam karena seluruh dimensi ibadah dan muamalah berakar pada kualitas keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari akhir, dan qadha serta qadar.

Di Indonesia, mayoritas umat Islam berafiliasi dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang secara historis berkembang melalui jaringan ulama, pesantren, dan organisasi keagamaan, terutama Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU menjadikan Aswaja sebagai landasan teologis, metodologis, dan praksis dalam kehidupan keagamaan warganya (Fealy, 2018; Bruinessen, 2019). Pemahaman Aswaja yang dikembangkan NU menekankan prinsip moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) yang berakar pada tradisi teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah (Fawaid, 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai akidah Aswaja dalam perspektif NU memiliki relevansi akademik dan praktis dalam memahami corak keberagamaan Islam moderat di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema akidah dari berbagai perspektif. Shofwan (2023) meneliti pendidikan keimanan dalam *Kitab Qami' At-Tughyan* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Selanjutnya, Shofwan (2024) mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)*, sedangkan Shofwan (2025) membahas pendidikan keimanan dalam *Kitab Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi. Penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam menjelaskan konsep pendidikan akidah dan internalisasi nilai tauhid dalam berbagai literatur klasik Islam. Namun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan keimanan dalam kitab-kitab tertentu dan belum secara khusus mengkaji konstruksi akidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagaimana dipahami dan dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keislaman masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif menguraikan substansi akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam perspektif Nahdlatul Ulama, khususnya terkait konsep

sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan jaiz bagi para rasul, nasab Nabi Muhammad SAW, serta aspek-aspek keimanan lain yang menjadi karakteristik teologi Aswaja NU. Padahal, pemahaman yang sistematis mengenai konstruksi teologi tersebut penting untuk memperkuat literasi keagamaan dan menjaga kesinambungan tradisi Islam moderat di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam pandangan Nahdlatul Ulama berdasarkan sumber-sumber literatur yang menjadi rujukan utama tradisi keilmuan Aswaja.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan konsep-konsep akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam perspektif Nahdlatul Ulama melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks, dokumen, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran keagamaan yang dikaji (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas akidah Ahlussunnah wal Jamaah, khususnya karya-karya yang menjadi rujukan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, seperti *Tijan Ad-Darari* karya Muhammad Nawawi al-Bantani dan berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan pemahaman akidah Aswaja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta sumber akademik lain yang relevan dengan tema akidah Islam, Ahlussunnah wal Jamaah, dan pemikiran keagamaan Nahdlatul Ulama. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk memperkuat validitas konseptual dan memperkaya perspektif analisis penelitian (Zed, 2018; George, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian dan memiliki validitas akademik yang memadai (Bowen, 2017; Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengkategorikan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam pandangan Nahdlatul Ulama. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti juga menerapkan pola berpikir deduktif, induktif, dan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang ditemukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan konsep-konsep teologis yang terdapat dalam literatur dengan kerangka pemikiran keislaman yang berkembang dalam tradisi Nahdlatul Ulama (Krippendorff, 2019; Neuendorf, 2019).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas tema serupa. Triangulasi dilakukan melalui pemeriksaan silang terhadap sumber primer dan sekunder sehingga diperoleh konsistensi informasi dan interpretasi yang lebih objektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang tinggi sesuai dengan standar penelitian kualitatif kontemporer (Merriam & Tisdell, 2016; Creswell & Poth, 2018).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil analisis terhadap literatur utama yang menjadi rujukan Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa akidah Ahlussunnah wal Jamaah dibangun atas lima komponen pokok. Pertama, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah SWT yang meliputi dua puluh sifat wajib dan dua puluh sifat mustahil. Dua puluh sifat wajib tersebut mencakup Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatu lil Hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyah, Quadrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiran, dan Kaunuhu Mutakalliman. Sebaliknya, dua puluh sifat mustahil merupakan lawan dari sifat-sifat wajib tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Tijan Ad-Darari* karya Muhammad Nawawi al-Bantani.

Kedua, akidah Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan adanya satu sifat jaiz bagi Allah SWT, yaitu kebebasan mutlak Allah dalam menciptakan atau tidak menciptakan sesuatu yang bersifat mungkin (*mumkin*). Konsep ini menunjukkan bahwa seluruh kehendak dan perbuatan Allah tidak berada dalam keterpaksaan, melainkan berdasarkan iradah dan hikmah-Nya.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah Ahlussunnah wal Jamaah mewajibkan umat Islam mengimani empat sifat wajib bagi para rasul, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu), dan fathanah (cerdas). Keempat sifat tersebut menjadi karakter dasar kenabian yang membedakan para rasul dari manusia pada umumnya.

Keempat, para rasul juga memiliki sifat jaiz berupa karakteristik kemanusiaan yang tidak mengurangi kedudukan kenabian mereka, seperti makan, minum, tidur, sakit, menikah, dan aktivitas sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek kemanusiaan dan aspek kerasulan dalam teologi Ahlussunnah wal Jamaah.

Kelima, akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam tradisi Nahdlatul Ulama juga menekankan pentingnya mengimani nasab Nabi Muhammad SAW hingga Sayyid Adnan, keberadaan Telaga Kautsar dan syafaat Nabi Muhammad SAW, kewajiban mengimani dua puluh lima rasul, keutamaan generasi Nabi Muhammad SAW dan generasi setelahnya, serta pengetahuan mengenai putra-putri Rasulullah SAW. Keseluruhan unsur tersebut diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan akidah dalam tradisi Aswaja.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam perspektif Nahdlatul Ulama berakar kuat pada tradisi teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah yang telah berkembang selama berabad-abad dalam dunia Islam.

Penekanan terhadap dua puluh sifat wajib dan dua puluh sifat mustahil bagi Allah menunjukkan upaya sistematis ulama Aswaja dalam menjaga kemurnian konsep tauhid sekaligus memberikan landasan rasional bagi keyakinan umat Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jackson (2021) yang menyatakan bahwa tradisi teologi Sunni klasik berfungsi sebagai instrumen moderasi dalam menjaga keseimbangan antara wahyu dan rasio dalam memahami ketuhanan.

Penetapan sifat jaiz bagi Allah SWT juga menunjukkan bahwa akidah Aswaja menempatkan Allah sebagai zat yang memiliki kehendak mutlak tanpa terikat oleh sesuatu di luar diri-Nya. Konsep ini relevan dengan pemikiran teologi Islam kontemporer yang menekankan supremasi kehendak Tuhan sebagai fondasi utama keimanan dan etika keagamaan (Hoover, 2020). Dalam konteks Nahdlatul Ulama, pemahaman tersebut menjadi dasar lahirnya sikap tawadhu', moderat, dan tidak mudah mengklaim kebenaran secara absolut dalam persoalan sosial-keagamaan.

Temuan mengenai empat sifat wajib rasul—shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah menunjukkan bahwa konsep kenabian dalam Aswaja tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dimensi pedagogis. Keempat sifat tersebut menjadi model ideal pembentukan karakter Muslim. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai kenabian berkontribusi terhadap penguatan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan etis dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, pengakuan terhadap sifat jaiz para rasul menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek kemanusiaan dan aspek profetik. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa para nabi merupakan manusia pilihan yang tetap menjalani kehidupan sosial sebagaimana manusia lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Abdullah (2022) yang menjelaskan bahwa dimensi kemanusiaan para nabi justru menjadi faktor penting yang memungkinkan ajaran Islam diterima dan diteladani oleh umat manusia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengenalan nasab Nabi Muhammad SAW, keyakinan terhadap syafaat, Telaga Kautsar, serta pengenalan generasi terbaik umat Islam memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas keagamaan warga Nahdlatul Ulama. Dalam perspektif sosiologi agama, tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme transmisi memori kolektif dan kesinambungan otoritas keagamaan dari generasi ke generasi (Woodward, 2021). Oleh karena itu, akidah Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas sosial-keagamaan yang moderat dan berorientasi pada pelestarian tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam perspektif Nahdlatul Ulama merupakan sistem teologi yang komprehensif karena mencakup dimensi ketuhanan, kenabian, eskatologi, dan tradisi keagamaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fawaid (2022), Azra (2020), dan Bruinessen (2019) yang menegaskan bahwa karakter utama teologi Nahdlatul Ulama terletak pada kemampuannya mengintegrasikan warisan klasik Islam dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia yang plural, moderat, dan dinamis.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam perspektif Nahdlatul Ulama merupakan sistem teologi yang komprehensif dan

terstruktur, yang mencakup dimensi ketuhanan, kenabian, eskatologi, serta tradisi keagamaan yang menjadi fondasi identitas keislaman warga Nahdlatul Ulama. Konstruksi akidah tersebut diwujudkan melalui keyakinan terhadap sifat-sifat Allah SWT, sifat wajib dan jaiz para rasul, pengakuan terhadap nasab Nabi Muhammad SAW, keyakinan mengenai syafaat dan Telaga Kautsar, serta pengakuan terhadap para rasul dan generasi terbaik umat Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akidah Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan keagamaan yang berperan dalam membentuk karakter, moderasi beragama, dan keberlanjutan tradisi Islam yang berlandaskan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Dengan demikian, akidah Aswaja yang dikembangkan Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas keislaman moderat di tengah dinamika sosial dan perkembangan pemikiran keagamaan kontemporer. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman akidah Aswaja dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam, penguatan literasi keagamaan, serta pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum menggambarkan implementasi akidah Aswaja dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan melibatkan pesantren, lembaga pendidikan, dan komunitas Nahdlatul Ulama untuk mengkaji proses internalisasi, transmisi, serta relevansi akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam menghadapi tantangan masyarakat modern dan era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Prenadamedia Group.
- Bowen, G. A. (2017). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bruinessen, M. van. (2019). *Traditionalist Islam in modern Indonesia: The Nahdlatul Ulama and its heritage*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fawaid, A. (2022). Aswaja and religious moderation in contemporary Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.82.145-160>
- George, M. W. (2023). *The elements of library research* (3rd ed.). Princeton University Press.
- Hasan, N. (2021). Prophetic values and character education in Islamic learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 150–167.
- Hoover, J. (2020). *Islamic theology and modernity*. Edinburgh University Press.
- Huda, M., & Muttaqin, M. (2021). Religious moderation and Islamic education in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n1a5>
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah aqidah Islam*. LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jackson, S. A. (2021). *Islam and the problem of Black suffering*. Oxford University Press.
- Jawas, Y. A. Q. (2017). *Syarah aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Neuendorf, K. A. (2019). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rahman, F., & Abdullah, M. A. (2022). Prophethood and human values in contemporary Islamic thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 25–48. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.25-48>
- Shofwan, A. M. (2023). Pendidikan keimanan dalam Kitab Qami' At-Tughyan karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 180–194. <https://doi.org/10.15548/mrb.v6i2.3443>
- Shofwan, A. M. (2024). Nilai pendidikan tauhid dalam Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU). *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(2), 150–165. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i02.3551>
- Shofwan, A. M. (2025). *Aswaja dan Ke-NU-an*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Shofwan, A. M. (2025). Pendidikan keimanan dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Islamic Education: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suwarno, R. W., Hakim, M. N., & Sari, D. P. (2023). *Akidah Islam*. UAD Press.
- Woodward, M. (2021). *Islam, tradition and religious identity in Indonesia*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-82615-1>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.